

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

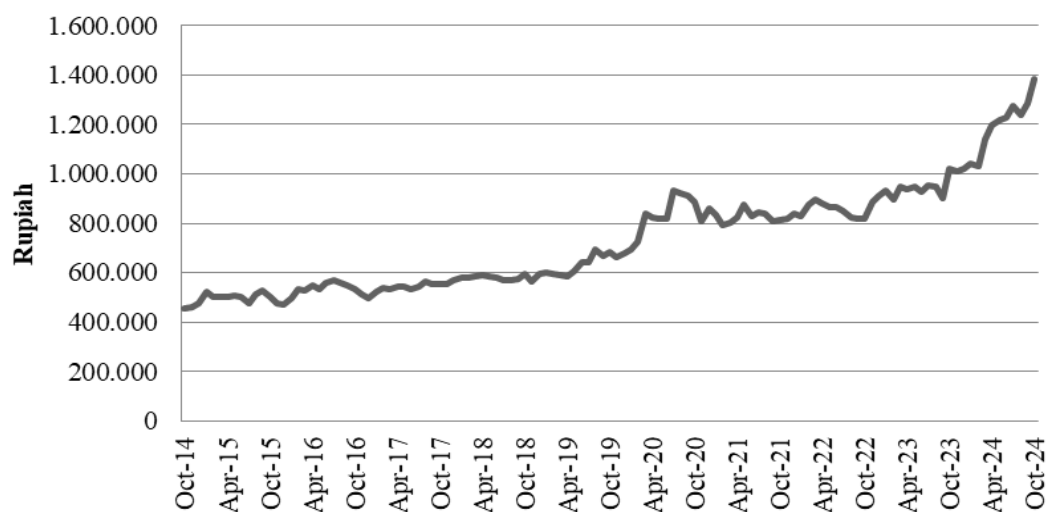
Perkembangan ekonomi sebuah negara cukup besar dalam mempengaruhi kenaikan jumlah investasi pada negara itu sendiri. Badriatin et al. (2022) menyatakan investasi merupakan pengalokasian sejumlah dana yang dilakukan saat ini dengan harapan akan mendapatkan keuntungan di masa depan investasi dalam berbagai instrumen, seperti properti, saham, dan emas, semakin diminati oleh beragam kalangan, baik dari kalangan menengah ke bawah maupun atas, karena memiliki potensi sebagai investasi jangka panjang yang menguntungkan. Emas telah lama menjadi salah satu instrumen investasi yang paling diminati di Indonesia. Sebagai aset yang dianggap aman (*safe haven*), emas sering dipilih oleh investor untuk melindungi nilai kekayaan mereka, terutama di tengah ketidakpastian ekonomi. Salah satu alasan utama adalah harga emas yang relatif stabil dan cenderung meningkat, bahkan di tengah situasi krisis.

Emas memiliki tempat penting dalam masyarakat dan dunia keuangan, dimana dengan berinvestasi pada emas dapat terlepas pada kondisi yang terjadi di pasar keuangan. Emas memiliki beberapa keunggulan seperti emas mampu mempertahankan likuiditasnya bahkan pada saat krisis seperti inflasi atau gejolak politik. Sejarah dunia juga menunjukkan bahwa negara-negara telah berulang kali menggunakan emas sebagai jaminan pinjaman ketika mengalami kesulitan dengan neraca pembayaran dan merasa perlu meminjam di pasar modal internasional (Tripathy, 2016).

Menjadikan emas sebagai salah satu pilihan investasi yang menguntungkan dibandingkan dengan instrumen lain seperti tanah, yang nilai investasinya lebih rentan terhadap fluktuasi pasar. Selain itu, dalam berinvestasi, besarnya risiko yang dihadapi bisa dilihat dari perbandingan antara ekspektasi hasil (*expected rate of return*) dengan hasil riil yang diperoleh (*actual rate of return*). Dengan demikian, emas memiliki keunggulan tersendiri sebagai instrumen investasi yang dapat memberikan perlindungan terhadap inflasi dan ketidakpastian ekonomi, menjadikannya pilihan yang aman dan menguntungkan bagi investor.

Peran emas dalam perekonomian Indonesia semakin tinggi. Emas semakin dicari oleh semua orang karena emas adalah investasi yang sangat menjanjikan. Emas merupakan barang pertambangan yang tidak terbarukan dan salah satu primadona masyarakat untuk berinvestasi. Menurut Ahsanah (2022), emas masih menjadi jenis investasi yang paling banyak diminati karena memiliki kemudahan dalam memilikinya serta emas juga dianggap memiliki tingkat resiko yang kecil (*Low Risk*). Apabila diamati memang hasil pendapatan investasi emas tidak begitu tinggi, apabila dibandingkan dengan tingkat hasil yang didapat dari investasi, saham 11,36 persen pertahun, reksa dana 6,33 persen sampai dengan 7.35 persen per tahunnya, deposito 4.75 persen pertahunnya setelah di potong pajak, tabungan 2,42 persen pertahun, dan emas 6,08 persen pertahun. Namun emas dianggap merupakan jenis investasi yang paling mudah didapat dan paling efektif.

Emas adalah salah satu jenis logam mulia yang cukup berharga dan di perjual belikan secara internasional, emas dapat di jadikan sebagai bentuk investasi yang memiliki resiko yang cukup rendah. Resiko investasi emas pertahun sebesar 13,66 persen, berada dibawah investasi perak sebesar 30,27 persen, Pasar Saham Indonesia (JKSE) sebesar 40,59 persen dan beberapa investasi properti seperti di Pasar Kemis dengan risiko sebesar 14,74 persen dan Sukarmantri 19,51 persen.



Gambar 1.1 Harga Emas Indonesia 2018-2024

Sumber : *Harga-Emas.org*, 2025 (diolah)

Gambar 1.1 di atas menunjukkan tren harga emas mulai dari bulan Oktober 2014 sampai dengan Oktober 2024 yang terus meningkat di setiap tahunnya. Pada bulan Oktober 2014 harga emas hanya sebesar Rp 453.937/gram dan terus mengalami peningkatan hingga pada bulan Juli 2020 menjadi Rp 930.103/gram. Pada bulan Oktober 2024, harga emas sendiri mencapai angka Rp 1.386.284/gram. Peningkatan harga emas yang begitu cepat menjadikan emas sebagai peluang untuk investasi jangka pendek maupun investasi jangka panjang untuk mendapat keuntungan yang jauh lebih tinggi. Emas memiliki suatu keunggulan dimana jika dalam keadaan mendesak sang investor atau pemilik emas dapat menjualnya dengan mudah dan harga emas juga cenderung stabil.

Pemilihan periode Oktober 2014 hingga Oktober 2024 dalam penelitian ini didasarkan pada fenomena peningkatan harga emas yang sangat signifikan selama masa pemerintahan Presiden Joko Widodo. Berdasarkan data, pada awal periode pemerintahan yang dimulai pada Oktober 2014, harga emas masih berada pada angka Rp 453.937 per gram. Namun, dalam kurun waktu sepuluh tahun pemerintahannya, harga emas terus mengalami lonjakan hingga mencapai Rp 1.386.284 per gram pada Oktober 2024. Peningkatan harga emas hampir tiga kali lipat ini tidak hanya mencerminkan kenaikan harga secara nominal, tetapi juga menunjukkan adanya dinamika ekonomi yang sangat kompleks selama periode tersebut. Fluktuasi harga emas yang begitu tajam menjadi cerminan dari banyaknya faktor ekonomi yang saling mempengaruhi, baik yang bersumber dari kondisi ekonomi dalam negeri maupun dari perkembangan ekonomi global yang terjadi sepanjang periode.

Selama periode tersebut, Indonesia menghadapi berbagai peristiwa ekonomi penting yang secara langsung maupun tidak langsung turut mempengaruhi harga emas. Di tingkat domestik, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika mengalami fluktuasi yang cukup tajam, tingkat inflasi mengalami pasang surut, suku bunga acuan beberapa kali mengalami penyesuaian, serta pertumbuhan ekonomi nasional sempat terganggu akibat pandemi COVID-19 yang melanda dunia pada 2020. Selain itu, ketidakpastian ekonomi di tingkat global, seperti perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok, krisis energi, ketegangan geopolitik, hingga

dampak panjang dari pandemi global, turut memperbesar minat masyarakat dan investor untuk membeli emas sebagai aset yang dianggap lebih aman. Semua kondisi tersebut mendorong permintaan emas terus meningkat selama periode pemerintahan Jokowi, sehingga menyebabkan harganya cenderung mengalami kenaikan dari waktu ke waktu. Dengan kata lain, periode ini memberikan gambaran yang utuh mengenai bagaimana harga emas merespons berbagai gejolak ekonomi baik dari dalam maupun luar negeri selama periode tersebut.

Melihat dinamika ekonomi yang terjadi sepanjang periode dari Oktober 2014 hingga Oktober 2024, periode ini menjadi sangat relevan untuk dijadikan fokus kajian. Selain mencerminkan perubahan ekonomi domestik yang terjadi, rentang waktu ini juga merekam perjalanan perekonomian Indonesia dari masa stabil di awal pemerintahan, menghadapi tantangan berat akibat pandemi global, hingga memasuki masa pemulihan ekonomi. Dengan rentang waktu yang cukup panjang dan kondisi ekonomi yang sangat beragam, periode pemerintahan Jokowi memberikan ruang analisis yang kaya untuk memahami bagaimana harga emas bergerak di tengah pengaruh berbagai faktor ekonomi yang saling berkaitan. Oleh karena itu, pemilihan periode ini diharapkan dapat memberikan hasil kajian yang komprehensif dan bermanfaat dalam memahami pergerakan harga emas di Indonesia.

Tabel 1.1 Harga Emas, Inflasi, Suku Bunga Acuan, Nilai Tukar, dan PDB di Indonesia

Bulan	Harga Emas (Rp/Gram)	Inflasi Indonesia (%)	Suku Bunga Acuan (BI Rate) (%)	Nilai Tukar (Rupiah/Dolar AS)	PDB (Miliar Rupiah)
Jan-24	1.041.246	2,57	6,00	15.623	3.100.372
Feb-24	1.030.891	2,75	6,00	15.668	3.107.685
Mar-24	1.138.001	3,05	6,00	15.713	3.131.000
Apr-24	1.199.481	3,00	6,25	16.098	3.201.924
May-24	1.219.685	2,84	6,25	16.074	3.233.539
Jun-24	1.228.391	2,51	6,25	16.356	3.257.451
Jul-24	1.273.075	2,13	6,25	16.251	3.261.363

Sumber: *Harga-Emas.org*, *BPS*, dan *Bank Indonesia (BI)*, 2025 (diolah)

Meskipun harga emas cenderung stabil dan meningkat, akan tetapi harga emas juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor lain, salah satu faktor tersebut adalah inflasi. Inflasi memiliki hubungan yang erat dengan harga emas, karena emas sering dianggap sebagai aset yang aman (*safe haven*) yang melawan penurunan daya beli akibat inflasi. Ketika inflasi meningkat, daya beli mata uang menurun, dan investor cenderung mencari perlindungan dengan membeli emas untuk menjaga nilai kekayaan mereka. Sebaliknya, jika inflasi rendah, permintaan terhadap emas cenderung stabil atau menurun, karena mata uang yang lebih kuat membuat emas tidak terlalu menarik sebagai tempat penyimpanan nilai.

Berdasarkan data inflasi Indonesia yang tercatat antara Januari hingga Juli 2024, inflasi Indonesia menunjukkan fluktuasi yang lebih signifikan, dengan angka inflasi tertinggi mencapai 3,05 persen pada Maret dan mengalami penurunan bertahap hingga 2,13 persen pada Juli. Meskipun tidak ada lonjakan inflasi yang sangat besar, inflasi Indonesia tetap menunjukkan penurunan yang konsisten setelah puncaknya pada Maret. Kondisi inflasi yang cenderung menurun ini bisa mengurangi kebutuhan investor untuk beralih ke emas sebagai perlindungan terhadap inflasi, karena daya beli mata uang cenderung stabil. Namun, meskipun inflasi menurun, faktor-faktor lain seperti ketidakpastian global atau kebijakan moneter tetap dapat mempengaruhi fluktuasi harga emas.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi harga emas adalah suku bunga acuan (*BI rate*). Suku bunga acuan memiliki pengaruh karena perubahan suku bunga memengaruhi biaya peluang investasi. Ketika suku bunga acuan tinggi, instrumen investasi yang memberikan hasil bunga, seperti obligasi atau deposito, menjadi lebih menarik, sehingga investor mungkin lebih memilih instrumen tersebut daripada emas, yang tidak memberikan bunga atau dividen. Sebaliknya, ketika suku bunga acuan rendah, daya tarik investasi pada emas meningkat karena biaya peluangnya lebih rendah, dan investor cenderung mencari aset yang dapat melindungi nilai kekayaan mereka, seperti emas.

Berdasarkan data suku bunga acuan Indonesia antara Januari hingga Juli 2024, suku bunga acuan tetap stabil pada angka 6,00 persen hingga 6,25 persen. Tingkat suku bunga yang relatif tinggi pada periode tersebut menunjukkan bahwa

instrumen investasi berbunga mungkin lebih menarik bagi investor, yang dapat menurunkan permintaan terhadap emas sebagai tempat penyimpanan nilai. Namun, meskipun ada sedikit kenaikan suku bunga pada April hingga Juli 2024, tingkat suku bunga yang masih relatif dapat membuat harga emas tetap cukup stabil. Kenaikan suku bunga yang lebih signifikan atau penurunan yang tajam dapat menyebabkan pergeseran lebih besar dalam permintaan antara emas dan instrumen investasi lainnya.

Nilai tukar rupiah per dolar AS juga dapat mempengaruhi harga emas. Sebagai komoditas yang diperdagangkan dalam dolar AS, harga emas seringkali bergerak seiring dengan fluktuasi nilai tukar mata uang domestik terhadap dolar. Ketika nilai tukar rupiah melemah terhadap dolar AS, harga emas dalam rupiah cenderung meningkat. Sebaliknya, jika nilai tukar rupiah menguat terhadap dolar, harga emas dalam rupiah dapat turun. Berdasarkan data nilai tukar rupiah per dolar AS dari Januari hingga Juli 2024, terlihat bahwa nilai tukar rupiah mengalami pelemahan yang konsisten, dengan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS meningkat dari 15.623 pada Januari 2024 menjadi 16.251 pada Juli 2024. Penurunan nilai tukar rupiah ini dapat menyebabkan harga emas dalam rupiah menjadi lebih mahal, karena untuk membeli emas dalam dolar, diperlukan lebih banyak rupiah. Hal ini menunjukkan adanya potensi kenaikan harga emas dalam rupiah seiring dengan melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS pada periode tersebut.

Harga emas juga dipengaruhi oleh Produk Domestik Bruto (PDB), yang mencerminkan kinerja ekonomi suatu negara. Ketika PDB tumbuh, ini menunjukkan bahwa ekonomi sedang berkembang dengan baik, dan investor cenderung lebih tertarik pada aset berisiko yang menawarkan potensi keuntungan lebih tinggi, seperti saham, sehingga permintaan terhadap emas sebagai aset aman cenderung menurun. Sebaliknya, jika PDB stagnan atau mengalami kontraksi, ketidakpastian ekonomi dapat mendorong investor untuk membeli emas sebagai pelindung nilai. Berdasarkan data PDB Indonesia dari Januari hingga Juli 2024, terlihat adanya pertumbuhan stabil, dengan PDB meningkat dari 3.100.372 miliar rupiah pada Januari menjadi 3.261.363 miliar rupiah pada Juli 2024. Kenaikan

PDB yang konsisten ini mencerminkan kondisi ekonomi yang cukup positif, yang mungkin mengurangi permintaan terhadap emas.

Penelitian ini sendiri memiliki *research gap* dari variabel independen terhadap harga emas di Indonesia. Penelitian tentang inflasi seperti Kesarditama et al. (2020) menemukan bahwa inflasi menunjukkan pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap harga emas di Indonesia. Pendapat lainnya Nurulhuda & Kosasih (2019), menemukan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga emas, sementara Kalsum et al. (2020) menemukan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap fluktuasi harga emas di Indonesia.

Menurut Wicaksono (2016), variabel suku bunga atau *BI rate* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga emas. Pendapat lainnya oleh Nuraini & Setyowati (2023), menemukan bahwa suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga emas di Indonesia. Variabel nilai tukar menurut Putra & Satrianto (2022) menunjukkan hasil yang positif dan signifikan terhadap harga emas di Indonesia. Namun, hasilnya berbeda dengan Sunaryo (2022), yang menemukan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap harga emas di Indonesia. Williams (2018) mengemukakan pengaruh terbesar pada harga emas adalah kebijakan moneter, yang dikendalikan oleh Federal Reserve. Suku bunga memiliki pengaruh besar pada harga emas karena faktor yang dikenal sebagai *opportunity cost*. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Gusnindar & Syafri (2023) menemukan bahwa variabel Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh negatif signifikan terhadap harga emas. Sementara Gusnindar & Syafri (2023), menemukan bahwa dalam jangka panjang PDB berpengaruh positif signifikan terhadap harga emas.

Dari penjabaran di atas tergambar fenomena yang menunjukkan harga emas meningkat, dan ada juga perbedaan hasil penelitian sebelumnya. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini juga mencari faktor penyebab yang secara signifikan mempengaruhi harga emas dan juga perlu diuji lebih lanjut untuk mengetahui konsistensi hasilnya.

Dalam hal ini metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Linier Berganda dengan Judul dari penelitian ini adalah “**Determinan Harga Emas Indonesia Periode Kepemimpinan Presiden Joko Widodo**”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bagaimana perkembangan inflasi, suku bunga, nilai tukar, produk domestik bruto dan harga emas di Indonesia?
- 2) Bagaimana pengaruh variabel makro ekonomi seperti inflasi, suku bunga, nilai tukar dan produk domestik bruto terhadap harga emas di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka tujuan penelitian ini yaitu:

- 1) Untuk menganalisis perkembangan inflasi, suku bunga, nilai tukar, produk domestik bruto dan harga emas di Indonesia.
- 2) Untuk menganalisis pengaruh variabel makro ekonomi seperti inflasi, suku bunga, nilai tukar dan produk domestik bruto terhadap harga emas di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah manfaat dari penelitian ini adalah:

- 1) Manfaat Akademis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan wawasan ilmu pengetahuan dan dapat digunakan sebagai sumber informasi atau referensi untuk penelitian berikutnya, khususnya mengenai determinan harga emas dengan metode regresi linier berganda. Serta diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan mengenai investasi khususnya investasi emas antam.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini dibuat agar dapat bermanfaat untuk para pembaca dan dapat menjadi sumber informasi bagi orang yang membutuhkan, terutama informasi mengenai determinan atau faktor-faktor yang mempengaruhi harga emas logam mulia di Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan agar dapat menjadi bahan pertimbangan untuk memperkecil atau merendahkan resiko investasi pada produk emas.